

BAB II

TĀSAMUḤ DAN INTENSI ALTRUISME

A. *Tasāmuḥ*

1. Pengertian *Tasāmuḥ* (Toleransi)

Secara etimologi, kata “*tasāmuḥ*” berasal dari bahasa Arab *سمح* yang artinya berlapang dada, toleransi.²⁷ *Tasāmuḥ* merupakan kalimat *isim*²⁸, dengan bentuk madly dan mudlori’nya (*يتسامح، يتسامح*) yang artinya toleransi. Kata *tasāmuḥ* di dalam *lisān al-Arāb* dengan bentuk derivasinya seperti *samāh*, *samahāh*, *musāmahah* yang identik dengan arti kemurahan hati, pengampunan, kemudahan, dan perdamaian.²⁹

Tasāmuḥ secara etimologis adalah mentoleransi atau menerima perkara secara ringan. Secara terminologis berarti menoleransi atau menerima perbedaan dengan ringan hati.³⁰

²⁷ M. Kasir Ibrahim, *Kamus Arab Indonesia Indonesia Arab*, Apollo Lestari, Surabaya, t.th., h. 122.

²⁸ *Isim* adalah kata yang menunjukkan makna pada dirinya dan tidak berkaitan dengan waktu (lampau, sekarang, dan akan datang).

²⁹ Said Aqiel Siradj, *Tasawuf Sebagai Basis Tasamuh: Dari Social Capital Menuju Masyarakat Moderat*, Al-Tahrir vol.13 No.1 (Mei 2013), h. 91.

³⁰ Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragam*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2011), h. 36.

Menurut Tatapangarsa³¹, toleransi dalam bahasa arabnya “*Tasāmuḥ*”. Arti *tasāmuḥ* ialah bermurah hati dalam pergaulan.³²

Menurut Badawi bahwa *tasāmuḥ* (toleransi) adalah pendirian atau sikap yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beranekaragam, meskipun tidak sependapat dengannya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa *tasāmuḥ* (toleransi) ini, erat kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi manusia dan tata kehidupan bermasyarakat, sehingga mengizinkan berlapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu.³³ Orang yang bersifat *tasāmuḥ* akan menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan,

³¹ Tatapangarsa atau yang dikenal Humaidi Tatapangarsa adalah seorang penulis buku. Buku yang ditulis oleh Tatapangarsa dan yang sudah diterbitkan antara lain: “*Pengantar Kuliah Akhlak*” dan buku yang berjudul “*Akhlak Yang Mulia*”.

³² Aris Sofyan, *Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Sikap Tasamuh Mahasiswa STAIN Salatiga Program Studi Pendidikan Agama Islam Semester 8 Tahun Akademik 2013/2014*. Skripsi. STAIN Salatiga, 2014, h. 40.

³³ Baidi Bukhori, *Toleransi Terhadap Umat Kristiani: Ditinjau dari Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2012), h. 15.

kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya.³⁴

Tasāmuḥ adalah sikap suka mendengar dan menghargai pendapat dan pendirian orang lain. Lawan dari *tasāmuḥ* ialah *ashabiyah*³⁵, *fanatisme*³⁶ atau *chauvinisme*³⁷. *Tasāmuḥ* merupakan kebesaran jiwa, keluasan pikiran dan kelapangan dada, sedangkan *ta'ashub* merupakan kekerdilan jiwa, kepicikan pikiran dan kesempitan dada.³⁸

³⁴ Ika Setiyani, Dica Lanitaaffinxy dan Ismunajab, *Pendidikan Agama Islam*, (Swadaya Murni, 2010), h. 40.

³⁵ Secara literal, *'ashabiyyah* berasal dari kata *'ashabah* yang bermakna al'aqaarib min jihat al-ab (kerabat dari arah bapak). Disebut demikian dikarenakan orang-orang Arab biasa menasabkan diri mereka kepada bapak (ayah), dan ayahlah yang memimpin mereka, sekaligus melindungi mereka. Adapun kata "al-'ashabiyyah dan at-ta'ashshub" bermakna "al-muhaamat wa al-mudaafa'at" (saling menjagadan melindungi). Jika dinyatakan "ta'ashshabnaa lahu wa ma'ahu": nasharnanhu (kami menolongnya)". (Imam Ibnu Mandzur)

Di dalam kitab *An-Nihaayah fi Ghariib al-Atsar* dinyatakan, "*al-'ashabiyyu man yu'iinu qaumahu 'alaal-dhulm*: orang yang *ashabiyyah* adalah orang yang menolong kaumnya dalam kedzaliman.

³⁶ *Fanatisme* ialah sikap hanya mau berpegang dan menghargai secara membuta kepada pendapat dan pendirian diri sendiri atau golongannya, dan secara apriori tidak mau mendengar dan menghargai pendapat dan pendirian orang atau golongan lainnya.

³⁷ *Cauvinisme* adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada kesetiaan yang ekstrim terhadap suatu pihak atau keyakinan tanpa mau mempertimbangkan pandangan alternatif.

³⁸ Shalahuddin Sanusi, *Integrasi Ummat Islam: Pola Pembinaan Kesatuan Ummat Islam*, (Bandung: Penerbit Iqamatuddin, 1987), h. 121.

Adapun *tasāmuḥ* menurut Syekh Salim bin Hilali memiliki karakteristik, yaitu sebagai berikut:

- a. Kerelaan hati karena kemuliaan dan kedermawanan.
- b. Kelapangan dada karena kebersihan dan ketaqwaan.
- c. Kelemah lembut karena kemudahan.
- d. Muka yang ceria karena kegembiraan.
- e. Rendah diri dihadapan kaum muslimin bukan karena kehinaan.
- f. Mudah dalam berhubungan sosial (mu'amalah) tanpa penipuan.
- g. Menggampangkan dalam berdakwah kejalan Allah tanpa basa-basi.
- h. Terikat dan tunduk kepada agama Allah SWT tanpa rasa keberatan.³⁹

Menurut Forum Kerukunan Umat beragama (FKUB), ruang lingkup *tasāmuḥ* (toleransi) dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Mengakui hak orang lain

Maksudnya ialah suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang didalam menentukan sikap atau tingkah laku dan nasibnya masing-masing, tentu

³⁹ Siti Aminah, *Merajut Ukhuwah Islamiyah Dalam Keanekaragaman Budaya dan Toleransi Antar Agama*, Jurnal Cendekia Vol. 13 No. 1 (Januari 2015), h. 52-53.

saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain.

b. Menghormati keyakinan orang lain

Keyakinan seseorang ini biasanya berdasarkan kepercayaan, yang telah tertanam dalam hati dan dikuatkan dengan landasan tertentu, baik yang berupa wahyu maupun pemikiran yang rasional, karena itu keyakinan seseorang tidak akan mudah untuk dirubah atau dipengaruhi. Atas kenyataan tersebut, perlu adanya kesadaran untuk menghormati keyakinan orang lain.

c. Agree In Disagreement

“Agree In Disagreement” (setuju dalam perbedaan) adalah prinsip yang selalu didengungkan oleh mantan Menteri Agama Prof. Dr. H. Mukti Ali dengan maksud bahwa perbedaan tidak harus ada permusuhan karena perbedaan selalu ada dimanapun, maka dengan perbedaan itu seseorang harus menyadari adanya keanekaragaman kehidupan ini.

d. Saling Mengerti

Ini merupakan salah satu unsur toleransi yang paling penting, sebab dengan tidak adanya saling pengertian ini tentu tidak akan terwujud toleransi.

e. Kesadaran dan kejujuran

Menyangkut sikap, jiwa dan kesadaran batin seseorang yang sekaligus juga adanya kejujuran dalam

bersikap, sehingga tidak terjadi pertentangan antara sikap yang dilakukan dengan apa yang terdapat dalam batinnya.⁴⁰

Pada umumnya, istilah *tasāmuḥ* atau toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya, atau mengatur kehidupannya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama didalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.⁴¹

Toleransi yang dalam bahasa Arab disebut *al-tasāmuḥ* sesungguhnya merupakan salah satu diantara sekian ajaran inti dalam Islam. Toleransi sejajar dengan ajaran fundamental yang lain seperti kasih (*rahmah*), kebijaksanaan (*hikmah*), kemaslahatan universal (*mashlahah ‘ammah*), keadilan (‘*adl*).

Sebagai suatu ajaran fundamental, konsep toleransi telah banyak ditegaskan dalam Al-qur’an. Al-qur’an berpandangan bahwa perbedaan agama bukan penghalang untuk merajut tali persaudaraan antarsesama manusia yang berlainan agama. Allah menciptakan planet bumi tidak untuk

⁴⁰ Tim Penulis FKUB, *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*, (Semarang: Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), 2009), h.5-6.

⁴¹ Bashori dan Mulyono, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Jawa Barat: Pustaka Sayid Sabiq, 2010), h. 114-115.

satu golongan agama tertentu. Dengan adanya bermacam-macam agama, itu tidak berarti bahwa Allah membenarkan diskriminasi atas manusia, melainkan untuk saling mengakui eksistensi masing-masing. Firman Allah SWT didalam Al-qur'an surat Asy-Syuura ayat 15:⁴²

فَلِذَٰلِكَ فَادْعُ ۖ وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ ۖ
وَقُلْ ءَامَنْتُ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمْ ۖ
اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ ۖ لَنَا أَعْمَلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ ۖ لَا حُجَّةَ
بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ ۖ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴿١٥﴾

Artinya: “Karena itu, serulah (mereka beriman) dan tetaplah (beriman dan berdakwah) sebagaimana diperintahkan kepadamu (Muhammad) dan janganlah mengikuti keinginan mereka dan katakanlah: "Aku beriman kepada kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan agar berlaku adil diantara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami perbuatan kami dan bagi kamu perbuatan kamu. Tidak perlu ada pertengkaran diantara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah (kita) kembali”.⁴³

Islam menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, sebab Rosul pernah bersabda, “Sesungguhnya aku diutus membawa agama yang hanif dan mudah”. Kemudahan ini

⁴² Ibid. h. 126-127.

⁴³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, Alqur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI 2006, h. 387.

merupakan bentuk dari kasih sayang Allah kepada makhluknya. Allah berfirman “*Kasih sayangku untuk semuanya.*” (Q.S Al-A’rāf : 156). Al-Alusi (w. 1291 H) memandang ayat ini mencakup spirit toleransi, sebab kasih sayang Allah tidak hanya diberikan kepada kaum muslimin tetapi juga kaum kafir. Islam sebagai agama kasih sayang ditegaskan dalam Q.S Al-Anbiyā’: 107, bahwa Nabi tidak diutus kecuali untuk mengemban misi penyebaran kasih sayang universal. Kasih sayang Islam tidak hanya dikhususkan untuk kaum muslimim, namun juga dapat dirasakan oleh seluruh makhluk dimuka bumi ini.

Dalam konteks ini, Abdullah bin ‘Amru r.a meriwayatkan sabda Rasul: “*Orang-orang yang menebarkan kasih sayang akan disayangi oleh Yang Maha Menyayangi. Sayangilah semua orang di bumi maka kalian akan disayangi oleh makhluk yang ada di langit*”. Ibn Hajar (w. 852 H) dan Ibn Batāl (w. 499 H) berkata, “Di dalam hadis ini terkandung dorongan menyayangi dan mengasihi seluruh makhluk di muka bumi, tanpa membedakan antara mukmin dan kafir serta tanpa membedakan antara hewan yang jinak dan liar. Kasih sayang dalam hadis ini mencakup perjanjian perdamaian, menyantuni orang-orang lemah, tenggang rasa, dan tidak saling melukai.”⁴⁴

⁴⁴ Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragam*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2011), h. 230-231.

2. Pentingnya Berperilaku *Tasāmuḥ* Dalam Kehidupan

Perbedaan yang ada diantara manusia bukan sarana atau alat untuk dipertentangkan. Akan tetapi, perbedaan yang ada harus dijadikan sebagai sarana untuk melengkapi dan memperkuat tali persaudaraan. Firman Allah didalam Al-qur'an surat Al-Hujurat ayat 13, yang berbunyi:⁴⁵

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَاۗئِلَ لِتَعَارَفُوْٓا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ ٱللّٰهِ أَتَقٰنُكُمْ ۚ إِنَّ ٱللّٰهَ عَلِيْمٌ
خَبِيْرٌ

Artinya: “Wahai manusia sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.”⁴⁶

Islam adalah agama kemanusiaan, asas dari kemanusiaan ini dalam Islam adalah penghormatannya terhadap manusia melebihi daripada yang lainnya, tanpa melihat perbedaan warna kulit, ras, agama, suku, jenis kelamin dan kasta. Dalam Al-qur'an diterangkan bahwa,

⁴⁵ Husni Thoyar, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementrian Pendidikan Nasional, 2011), h. 44-45.

⁴⁶ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *Alqur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI 2006, h. 412.

Allah menciptakan semua manusia berbeda-beda dan bersuku bangsa bukanlah untuk saling menindas, saling menghina, dan saling menjatuhkan. Tetapi, perbedaan ini ditunjukkan semata-mata agar semua manusia saling mengenal antara satu dengan yang lainnya, saling melengkapi kekurangan dan kelebihan masing-masing. Al-qur'an juga menjelaskan semua manusia bersaudara, mereka adalah anak dari satu ayah dan satu ibu yang sama yaitu Adam dan Hawa.⁴⁷

Perbedaan yang ada merupakan suatu hal yang wajar. Dari perbedaan yang ada, seseorang ditantang untuk mengesampingkan perbedaan dan menjadikan perbedaan tersebut sebagai sarana menjalin persaudaraan yang erat. Perbedaan akan seseorang temui dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sifat *tasāmuḥ* harus dimiliki oleh setiap orang.⁴⁸

Sifat *tasāmuḥ* harus tertanam secara mendalam dalam diri setiap orang. *Tasāmuḥ* ini, tidak bisa dipungkiri akan menjadi perekat yang paling kuat untuk mendekatkan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Dalam

⁴⁷ Rahmad Asril Pohan, *Toleransi Inklusif: Menapak Jejak Sejarah Kebebasan Beragama Dalam Piagam Madinah*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), h. 167.

⁴⁸ Husni Thoyar, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementrian Pendidikan Nasional, 2011), h. 45.

tasāmuḥ atau toleransi ada ketulusan dan kesediaan untuk menerima perbedaan dan pemikiran dari pihak lain.⁴⁹

Kaum muslimin haruslah berjiwa *tasāmuḥ* yang lahir dari rasa persaudaraan dan persamaan. Jiwa yang *tasāmuḥ* akan melahirkan *tasāmuḥ* atau toleransi dalam perasaan, toleransi dalam pendapat dan pendirian, dan toleransi dalam ucapan dan perbuatan. Kaum muslimin haruslah mendasarkan pergaulan hidupnya kepada rasa kasih sayang dan harga menghargai, selalu memelihara perdamaian, ketentraman dan keharmonisan pergaulan, dan menghindarkan segala yang membawa kepada pertentangan dan permusuhan. *Tasāmuḥ* membina seorang muslim menjadi pribadi yang luhur, tinggi budi pekerti dan pri-kemanusiaanya, bersifat lemah-lembut dan kasih sayang, mampu menguasai amarah dan mengendalikan hawa nafsunya, berjiwa pemaaf dan suka memaklumi kesalahan orang lain, membalas kejahatan orang yang berbuat permusuhan terhadap dirinya dengan kebaikan.⁵⁰

3. Berperilaku *Tasāmuḥ* Dalam Kehidupan

Perilaku *tasāmuḥ* hendaknya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar keharmonisan dapat tercipta.

⁴⁹ Zuhairi Misrawi, *Alqur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil'alamin*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 9.

⁵⁰ Shalahuddin Sanusi, *Integrasi Ummat Islam: Pola pembinaan Kesatuan Ummat Islam*, (Bandung: Penerbit Iqamatuddin, 1987), h. 125.

Berikut ini cara menerapkan perilaku *tasāmuḥ* dalam keseharian.

a) Perilaku *tasāmuḥ* dalam keluarga

Perilaku *tasāmuḥ* yang dimiliki oleh anggota keluarga akan menciptakan suasana harmonis antar anggota keluarga tersebut. Ayah dan ibu hendaknya mengajarkan perilaku *tasāmuḥ* pada anak-anaknya atau anggota keluarga lain. Cara berperilaku *tasāmuḥ* terhadap anggota keluarga maupun masyarakat diajarkan dalam keluarga. Jika perilaku *tasāmuḥ* telah tertanam dalam hati tiap-tiap anggota keluarga, keharmonisan dan ketentraman akan dirasakan.

Perilaku *tasāmuḥ* juga diperlukan dalam sebuah keluarga. Misalnya ada salah satu keluarga yang sakit. Anggota keluarga yang lain harus bersikap *tasāmuḥ* dengan tidak menimbulkan kegaduhan. Ketenangan harus tetap dijaga agar anggota keluarga yang sakit dapat beristirahat dengan tenang.

b) Perilaku *tasāmuḥ* dalam kehidupan bermasyarakat

Perilaku *tasāmuḥ* diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Jika seluruh anggota masyarakat telah memiliki perilaku *tasāmuḥ*, ketentraman dan keharmonisan masyarakat akan tercipta. Terapkan prinsip hormatilah orang lain jika ingin dihormati. Menghormati dan menghargai orang lain merupakan

perwujudan perilaku *tasāmuḥ* dalam kehidupan bermasyarakat.

Menghormati dan menghargai harus diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Jika ada tetangga yang sedang berduka jangan membuat kegaduhan atau membunyikan tape dengan kencang. Hormati dan hargailah hak orang lain agar kerukunan dan kedamaian dapat tercapai.

- c) Perilaku *tasāmuḥ* dalam kehidupan berbangsa dan bernegara

Perilaku *tasāmuḥ* diperlukan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tentu timbul perbedaan, baik itu perbedaan pendapat maupun pandangan. Selain itu, negara Indonesia terdiri atas berbagai suku, bahasa, warna kulit, dan beberapa perbedaan lainnya. Perbedaan tersebut hendaknya dijadikan sarana untuk saling melengkapi. Jangan jadikan perbedaan yang ada sebagai jurang pemisah.

Jika sebuah negara terdiri atas penduduk yang tidak memiliki perilaku *tasāmuḥ*. Pertengkaran dan permusuhan akan terjadi setiap jam bahkan setiap detik. Jika keadaan demikian yang terjadi, ketentraman akan menjauhkan dari kehidupan. Keharmonisan menjadi

sesuatu yang langka. Oleh karena itu, terapkan perilaku *tasāmuḥ* dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Perilaku *tasāmuḥ* merupakan jawaban atau cara menghadapi perbedaan yang ada. Manusia diperintah untuk bertoleransi dengan sesama. Akan tetapi, Islam juga memberi rambu-rambu bahwa toleransi tidak berlaku dalam masalah akidah. Jika menyangkut masalah akidah, umat Islam dilarang atau tidak boleh bertoleransi. Firman Allah didalam Al-qur'an surat Al-Kafirun ayat 1-6, berbunyi:⁵¹

قُلْ يَتَّخِذُ الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا
أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا
أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Wahai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah agamaku.”⁵²

⁵¹ Husni Thoyar, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementrian Pendidikan Nasional, 2011), h. 45-47.

⁵² Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *Alqur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI 2006, h. 484.

4. Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap *Tasāmuḥ*

a. Kepribadian

Salah satu tipe kepribadian yang berpengaruh terhadap *tasāmuḥ* (toleransi) adalah tipe kepribadian *extrovert*. Parkes menyatakan bahwa ciri individu bertipe kepribadian *extrovert* adalah bersifat sosial, santai, aktif, dan cenderung optimis. Dengan ciri-ciri tersebut maka individu dengan tipe kepribadian *extrovert* cenderung lebih bisa menjalin hubungan dengan outgroup. Studi Hadjar menunjukkan bahwa individu bertipe kepribadian *extrovert* lebih toleran daripada *introvert*.

b. Lingkungan pendidikan

Menurut teori belajar sosial, *tasāmuḥ* (toleransi) diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses sosialisasi. Terdapat tiga lingkungan pendidikan yang digunakan dalam proses sosialisasi tersebut yakni:

1) Lingkungan keluarga

Orangtua memainkan peran yang sangat penting dalam membantu perkembangan toleransi pada anak. Anak-anak mengobservasi sikap dan perilaku orangtua mereka dan mereka mampu menangkap isyarat-isyarat non verbal yang dilakukan oleh orangtua mereka ketika bereaksi terhadap individu diluar kelompoknya, akibatnya

jika orangtua toleran maka anak-anak tersebut cenderung menjadi toleran. Sebaliknya jika orangtua intoleran maka akan mengarahkan anak menjadi intoleran.

2) Lingkungan pendidikan formal

Di lingkungan pendidikan formal baik di sekolah maupun kampus, seorang siswa atau mahasiswa akan mendapatkan informasi yang lebih akurat dan objektif tentang kelompok lain. Informasi tersebut dapat diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap perilaku kelompok lain. Dengan pengamatan langsung tersebut siswa atau mahasiswa dapat memperoleh informasi tentang kelompok lain yang lebih akurat dan objektif sehingga informasi yang bias dan stereotip yang dimiliki sebelumnya dapat berubah. Konsekuensinya toleransi mereka meningkat. Studi Bahari menyimpulkan bahwa lingkungan pendidikan sangat menentukan dan memberi pengaruh terhadap pembentukan sikap, penerimaan, tingkah laku, dan toleransi setiap mahasiswa terhadap berbagai kemajemukan (etnis, organisasi, dan agama).

3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah lingkungan ketiga dalam proses pembentukan kepribadian anak. Lingkungan masyarakat akan memberikan sumbangan yang berarti dalam diri anak apabila diwujudkan dalam proses dan pola yang tepat. Tidak semua ilmu pengetahuan, sikap, keterampilan maupun performansi dapat dikembangkan oleh sekolah atau kampus ataupun dalam keluarga, karena keterbatasan dan kelengkapan lembaga tersebut. Kekurangan yang dirasakan akan dapat diisi dan dilengkapi oleh lingkungan masyarakat dalam membina pribadi anak, termasuk dalam hal toleransi.

c. Kontak antar kelompok

Untuk meningkatkan *tasāmuḥ* (toleransi) antar kelompok diperlukan peningkatan kontak antar kelompok. Berkaitan dengan hal tersebut, Allport dalam Brown mengajukan suatu hipotesis yang kemudian dikenal dengan *contact hypothesis*, yaitu suatu teori yang menyatakan bahwa peningkatan kontak antar anggota berbagai kelompok akan mengurangi intoleransi diantara kelompok tersebut. Pettigrew menyatakan bahwa kontak dapat mengurangi intoleransi dengan syarat: 1) Kelompok tersebut setara

dalam hal kedudukan sosial, ekonomi, dan status. 2) Situasi kontak harus mendukung terjadinya kerjasama dan saling tergantung sehingga mereka dapat bekerjasama dalam mencapai tujuan yang disepakati. 3) Bentuk kontak sebaiknya informal sehingga antar anggota dapat saling mengenal sebagai individu dan bukan sebagai anggota kelompok tertentu. 4) Ketika terjadi kontak, norma yang berlaku harus menguntungkan berbagai pihak.

d. Kontrol diri

Sebagai salah satu sifat kepribadian, kontrol diri pada satu individu dengan yang lain tidaklah sama. Ada yang memiliki kontrol diri tinggi dan ada yang rendah. Mereka yang memiliki kontrol diri tinggi mampu mengubah kejadian dan menjadi agen utama dalam mengarahkan dan mengatur perilaku, sehingga membawa kepada konsekuensi positif. Mereka juga mampu mengubah perilakunya sesuai dengan permintaan situasi sosial disekitarnya. Oleh karena itu perilakunya lebih responsive terhadap petunjuk situasional, lebih fleksibel, dan berusaha untuk memperlancar interaksi sosial, bersifat hangat dan terbuka.⁵³

⁵³ Baidi Bukhori, *Toleransi Terhadap Umat Kristiani: Ditinjau dari Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2012), h. 26-32.

5. Beberapa Perilaku yang Mencerminkan Sikap *Tasāmuḥ*

Islam mengajarkan agar para pemeluknya selalu bersatu dan tidak bercerai berai, selalu hidup dalam damai dan penuh kasih sayang, bila terjadi perselisihan dan perbedaan pendapat segerakan selesaikan dengan sebaik-baiknya. Bahkan, terhadap pemeluk agama lainpun Islam memerintahkan umatnya untuk saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

Ada beberapa perilaku yang mencerminkan sikap *tasāmuḥ*, yaitu:

- a. Menghormati pelaksanaan ibadah pemeluk agama lain.
- b. Tidak mencela atau memaki sesembahan pemeluk agama lain.
- c. Lapang dada dalam menerima setiap perbedaan dan tidak memaksakan kehendaknya sendiri.⁵⁴
- d. Bergaul dengan semua teman tanpa membedakan agamanya.
- e. Memberikan kesempatan kepada teman nonmuslim untuk berdoa sesuai agamanya masing-masing.
- f. Memberikan rasa aman kepada umat lain yang sedang beribadah.
- g. Mengadakan silaturahmi dengan tetangga yang berbeda agama.

⁵⁴ Ika Setiyani, Dica Lanitaaffinoxy dan Ismunajab, *Pendidikan Agama Islam*, (Swadaya Murni, 2010), h. 43.

- h. Menolong tetangga beda agama yang sedang kesusahan.⁵⁵
- i. Tidak suka mencela atau memaki orang lain.
- j. Tetap bergaul dan bersikap baik kepada orang-orang nonmuslim dalam hal keduniaan, seperti perdagangan dan bermasyarakat.⁵⁶

6. Hikmah *Tasāmuḥ* dalam Kehidupan

Hikmah *tasāmuḥ* dalam kehidupan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, antara lain:

- a. Mendapatkan rahmat (kasih sayang) Allah SWT.
Menyayangi sesama umat manusia merupakan bentuk pengamalan dari perbuatan Allah SWT dan Rosul-Nya.
- b. Meneladani sikap yang dilakukan Rasulullah saw.
Contohnya, beliau menetapkan piagam Madinah yang melindungi orang yang berbeda keyakinan selama tidak memusuhi atau memerangi.
- c. Memperkuat hubungan kerabat
Tasāmuḥ dapat memudahkan seseorang saling mengenal dan memahami satu dengan yang lainnya.

⁵⁵ Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), h. 172.

⁵⁶ Sri Prabandani dan Siti Masruroh, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementrian Pendidikan Nasional, 2011), h. 63.

- d. Menghilangkan perselisihan dan permusuhan, tasāmuḥ akan menciptakan suasana saling menghargai.⁵⁷

B. *Intensi Altruisme*

1. *Pengertian Intensi*

Intensi dalam bahasa Inggris: *intention*; dari bahasa Latin *in* (dalam) dan *tendere* (merentang, condong kepada). Beberapa pengertian dari *intensi* yaitu 1) arti, makna. 2) tujuan, maksud, rancangan. 3) keinginan bertindak untuk mengubah sesuatu. 4) kecendrungan menjalankan tindakan spesifik untuk mencapai suatu tujuan.⁵⁸ *Intention (Intensi)* adalah satu perjuangan guna mencapai satu tujuan.⁵⁹

Intention (intensi) yaitu hasrat, rencana, tujuan, maksud atau keyakinan yang diorientasikan menuju sejumlah tujuan, atau sejumlah kondisi akhir.⁶⁰ Dalam kamus psikologi lain mengatakan bahwa *intention (intensi)*

⁵⁷ Ika Setiyani, Dica Lanitaaffinoxy dan Ismunajab, *Pendidikan Agama Islam*, (Swadaya Murni, 2010), h. 42-43

⁵⁸ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 360.

⁵⁹ J. P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), h. 254.

⁶⁰ Arthur S. Reber dan Emily S. Reber, *Kamus Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 481.

suatu daya upaya, atau rencana untuk berusaha menuju suatu sasaran.⁶¹

Intensi adalah niat yang ada pada diri seseorang untuk melakukan suatu perilaku. *Intensi* atau niat dalam kaitannya dengan mengikutsertakan individu dalam suatu aktivitas mempunyai keterkaitan yang erat dengan komponen keyakinan (*belief*) seseorang terhadap obyek, sikap (*attitude*) terhadap obyek, dan perilaku (*behavior*) sebagai perwujudan nyata dari *intensi*.⁶²

Menurut Fishbein dan Azjen, *intensi* adalah posisi seseorang pada suatu dimensi probabilitas subyektif yang melibatkan hubungan antara dirinya dan suatu tindakan. Ketika seseorang ingin melakukan sesuatu, maka orang itu bisa mengetahui, memahami, dan menyadari dimana keberadaan dirinya (posisi), apakah ia berada dititik tidak ingin, ingin, atau sangat ingin melakukan sesuatu. Hal ini bersifat sangat subyektif karena hanya orang itu yang tahu seberapa ingin ia melakukan sesuatu. Selain itu, hanya orang itu yang berhak menentukan apakah nantinya ia akan

⁶¹ Hafi Anshari, *Kamus Psikologi*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1996), h. 297.

⁶² 05.2-bab-293.pdf diunduh pada tanggal 22 Januari 2016, pukul 12:03 WIB.

melakukan tindakan itu atau tidak, meskipun banyak faktor lingkungan yang mempengaruhinya.⁶³

2. Pengertian *Intensi Altruisme*

Altruisme berasal dari Bahasa Inggris: *Altruism*; dari Latin *alter* (lain, yang lain). Kata ini diangkat oleh Auguste Comte, filsuf Perancis. Istilah ini menyiratkan penghargaan dan perhatian terhadap kepentingan orang lain, bahkan terhadap pengorbanan kepentingan pribadi.⁶⁴ *Altruism* (*altruisme*) adalah tindakan sukarela untuk membantu orang lain tanpa pamrih, atau ingin sekedar beramal baik.⁶⁵

Menurut David O Sears dkk, *Altruisme* ialah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun (kecuali mungkin perasaan telah melakukan kebaikan).⁶⁶

Menurut Kamus Psikologi *altruism* (*altruisme*) yaitu lebih mengutamakan kesejahteraan, kebahagiaan,

⁶³ Cut Hani Bustanova, *Pengaruh Tingkat Keabstrakan Bahasa dan Jarak Temporal Terhadap Intensi Prososial*. Skripsi. Universitas Indonesia, 2012, h. 15.

⁶⁴ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 42.

⁶⁵ Shelley E. Taylor, Letitia Anne Peplau dan David O. Sears, *Psikologi Sosial*, diterjemahkan oleh Tri Wibowo B. S dari “*Social Psychology*”, (Jakarta: Kencana, 2009), Cet. I, h. 457.

⁶⁶ David O. Sears, Jonathan L. Freedman dan L Anne Peplau, *Psikologi Sosial*, diterjemahkan Michael Adryanto dari “*Social Psychology*”, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1994), h. 47.

kepentingan, bahkan kelangsungan hidup orang lain ketimbang diri sendiri. Orang yang bersikap sedemikian rupa untuk meningkatkan rasa aman, terpuaskan kepentingan atau kebahagiaan hidup orang lain, meski disaat yang sama membahayakan keselamatan hidupnya sendiri.⁶⁷

Menurut David G. Myers, *Altruisme* adalah motif untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa sadar untuk kepentingan pribadi seseorang.⁶⁸

Altruisme adalah kebalikan dari *egoisme*. *Altruisme* sebagai kecenderungan yang bertujuan untuk mendapatkan kesenangan bagi sesama manusia diluar diri si pelaku. Sedangkan *egoisme* yaitu kecenderungan yang obyeknya adalah untuk kesenangan si pelaku.⁶⁹

Sedangkan *Altruisme* diartikan oleh Aronson, Wilson dan Akert sebagai pertolongan yang diberikan secara murni, tulus, tanpa mengharap balasan (manfaat) apapun dari orang lain dan tidak memberikan manfaat apapun untuk dirinya. Sementara Batson mengartikan *altruisme* dengan

⁶⁷ Arthur S. Reber dan Emily S. Reber, *Kamus Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 34.

⁶⁸ David G. Myers, *Psikologi Sosial*, diterjemahkan oleh Aliya Tusyani, Lala Septiani Sembiring, Petty Gina Gayatri, Putri Nurdina Sofyan dari “*Social Psychology*”, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h. 187.

⁶⁹ Emile Durkheim, *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi pendidikan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1990), h. 150-151.

menyandingkannya dengan *egoisme*. Menurutnya *altruisme* adalah:

Altruism is a motivational state with the ultimate goal of increasing another's welfare. Egoism is a motivational state with the ultimate goal of increasing one's own welfare.

Definisi *altruisme* di atas sebenarnya tidak jauh berbeda dengan definisi yang dikembangkan oleh Comte, yaitu dorongan menolong dengan tujuan utama semata-mata untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain (yang ditolong), sedangkan *egoisme* yaitu dorongan menolong dengan tujuan utama semata-mata untuk kepentingan dirinya. Jika seorang menolong orang lain agar ia berkurang atau terhindar dari penderitaan, maka itu disebut *altruisme*. Jika seseorang menolong orang lain agar perasaannya lebih nyaman atau agar terlihat bagus dimata orang lain, maka itu dinamakan *egoisme*.

Dari pengertian Batson di atas juga mengandung tiga pengertian:

Pertama, a motivational state..... yang dimaksud *a motivational state* disini kekuatan psikologis untuk mengarahkan tujuan. Terdapat empat kriteria, yaitu: seseorang menginginkan perubahan dalam dirinya, menggambarkan tujuan seseorang, suatu cara yang diinginkan, dan kekuatan yang menghilang setelah tujuan tercapai. *Kedua, ".... With the ultimate goal...."* Adalah

tujuan yang terpenting atau tujuan yang tidak ada niat lain kecuali semata-mata untuk sesuatu yang ingin dicapai. *Ketiga, "...of increasing another's welfare atau of increasing one's own welfare"*, yaitu sesuatu perbuatan yang semata-mata hanya untuk membantu orang lain atau semata-mata untuk mencapai kepentingannya sendiri.

Pendapat yang lebih totalitas dikemukakan oleh Walstern dan Piliavin. Mereka berpendapat bahwa perilaku altruistik adalah perilaku menolong yang muncul bukan oleh adanya tekanan atau kewajiban, melainkan bersifat sukarela dan tidak berdasarkan norma-norma tertentu, tindakan tersebut adakalanya merugikan penolong, karena meminta pengorbanan darinya, seperti waktu, usaha, uang dan tidak ada imbalan ataupun reward dari semua pengorbanan itu.

Leeds menjelaskan bahwa suatu tindakan pertolongan dapat dikatakan *altruisme* jika memenuhi tiga kriteria, yaitu:

- a. Memberikan manfaat bagi orang yang ditolong atau berorientasi untuk kebaikan orang yang akan ditolong, karena bisa jadi seseorang berniat menolong, namun pertolongan yang diberikan tidak disukai atau dianggap kurang baik oleh orang yang ditolong.
- b. Pertolongan yang telah diberikan berproses dari empati atau simpati yang selanjutnya menimbulkan keinginan untuk menolong, sehingga tindakannya itu dilakukan

bukan karena paksaan melainkan secara sukarela diinginkan oleh yang bersangkutan.

- c. Hasil akhir dari tindakan itu bukan untuk kepentingan diri sendiri, atau tidak ada maksud-maksud lain yang bertujuan untuk kepentingan si penolong.

Dalam Islam kita mengenal perbuatan yang akan “dilihat” oleh Allah adalah perbuatan yang dilakukan secara ikhlas dan tidak menyelisihi syariat. Begitu pula halnya dengan motivasi pemberian pertolongan harus diniatkan semata-mata memperoleh ridho Allah, bukan didasarkan pada tujuan-tujuan jangka pendek, seperti mengharapkan sesuatu dari yang ditolong. Oleh karenanya dalam bahasa sehari-hari *altruisme* sama dengan pertolongan yang diberikan secara ikhlas.⁷⁰

Dari perumusan diatas dapat dipahami bahwa *intensi altruisme* adalah suatu daya upaya, atau rencana untuk menolong orang lain dengan tujuan utama semata-mata untuk meningkatkan kesejahteraan orang yang ditolong. Atau niat yang ada pada diri seseorang untuk melakukan suatu perilaku menolong, dimana pertolongan tersebut diberikan secara murni, tulus, tanpa mengharap balasan (manfaat) apapun dari orang lain.

⁷⁰ Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, (Jakarta: RajawaliPress, 2012), h. 132-134.

3. *Altruisme* dalam Berbagai Sudut Pandang

Berbagai teori muncul untuk memberikan pandangan mengenai *altruisme* sesuai dengan konstruk teori yang mereka kembangkan, diantaranya yaitu:

a. Teori *Behaviourisme-Altruisme*

Para ahli *behaviourisme* tertarik untuk mendiskusikan “mengapa seseorang memberikan pertolongan?” untuk menjelaskan pertanyaan itu mereka menggunakan teori *classical conditioning* dari Ivan Pavlov. Menurut pendapat mereka seseorang memberikan pertolongan karena ia telah dibiasakan untuk menolong, perilakunya itu mendapatkan apresiasi positif sehingga akan terus menguatkan tindakan-tindakannya (*reinforcement*).

b. Teori Pertukaran Sosial

Teori ini menyatakan bahwa tindakan seseorang dilakukan atas dasar untung dan rugi. Yang dimaksud untung dan rugi disini bukan hanya dalam material, namun juga immaterial seperti dukungan, penghargaan, keakraban, pelayanan, kasih sayang, perhatian dan sebagainya. Menurut teori ini seseorang berusaha meminimalkan usaha dan memaksimalkan hasil. Artinya ia berusaha memberikan sedikit pertolongan, namun mengharapkan hasil yang besar dari akibat memberikan pertolongannya itu.

c. Teori Norma Sosial

Penjelasan teori ini ada kemiripan dengan pandangan teori kondisioning. Yaitu seseorang menolong karena diharuskan oleh norma-norma sosial di masyarakat. Terdapat tiga jenis norma sosial yang biasanya menjadi pedoman untuk memberikan pertolongan, yaitu: 1) *Reciprocity norm* atau norma timbal balik, yaitu pertolongan akan dibalas dengan pertolongan. Adanya keyakinan masyarakat barang siapa yang suka memberikan pertolongan maka ia akan mudah mendapatkan pertolongan. 2) Norma tanggung jawab sosial, yaitu seseorang menolong orang lain tanpa mengharap apapun darinya. 3) *Equilibrium norm* (norma keseimbangan), menurut norma ini seluruh alam semesta harus seimbang dan harmoni. Maka setiap orang harus menjaga keseimbangan tersebut dengan saling menolong satu sama lain.

d. Teori Evolusi

Menurut teori ini seseorang menolong orang lain karena hendak mempertahankan jenisnya sendiri. Dalam upaya mempertahankan jenisnya terdapat tiga bentuk pertolongan: 1) Perlindungan orang-orang dekat (kerabat) orang cenderung memprioritaskan untuk menolong orang-orang terdekat dibandingkan dengan menolong orang yang tidak ada hubungan

kekeluargaan. 2) Timbal balik biologis, bentuk pertolongan ini sama halnya dengan pandangan teori pertukaran sosial yaitu motivasi menolong agar kelak mendapatkan pertolongan baik dari orang yang bersangkutan maupun dari orang lain. 3) Orientasi seksual, ada kecenderungan orang-orang untuk memberikan pertolongan kepada individu lain yang memiliki orientasi seksual yang sama.

- e. Teori yang dikembangkan oleh C. D. Batson (Teori Hipotesis Empati-*Altruisme*)

Selain keempat teori diatas, terdapat satu teori lain yang dikembangkan oleh C. D. Batson yaitu teori Hipotesis Empati-*Altruisme*. Menurut teori ini *altruisme* berawal dari empati, pemahaman terhadap pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan target sasaran akan menimbulkan keinginan untuk menolong target secara tulus atau yang dikenal dengan *altruisme*.⁷¹

4. Karakteristik Altruisme

Cohen mengungkapkan ada tiga ciri *altruisme* yaitu:

- a. Empati

Empati adalah kemampuan untuk merasakan perasaan yang dialami orang lain.

⁷¹ *Ibid.* h. 135-138.

- b. Keinginan untuk memberi
Keinginan memberi maksudnya adalah maksud hati untuk memenuhi kebutuhan orang lain.
- c. Sukarela
Sukarela adalah apa yang diberikan itu semata-mata untuk orang lain, tidak ada kemungkinan untuk memperoleh imbalan.⁷²

5. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Altruisme***

- a. *Bystander effect* (efek penonton)
Kehadiran penonton yang begitu banyak yang telah menjadi alasan bagi tiadanya usaha untuk memberikan pertolongan. Jadi semakin banyak orang yang hadir, semakin kecil kemungkinan seseorang benar-benar memberikan pertolongan.
- b. Tekanan waktu
Tekanan waktu menimbulkan dampak yang kuat terhadap pemberian bantuan. Seseorang yang sedang tidak terburu-buru mungkin berhenti dan menawarkan bantuan kepada seseorang yang sedang membutuhkan pertolongan. Sedangkan bagi seseorang yang sedang terburu-buru cenderung terus berjalan dan mengabaikan kebutuhan korban.

⁷² Fuad Nashori, *Psikologi Sosial Islami*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2008), h. 36.

c. Suasana hati

Orang lebih terdorong untuk memberikan bantuan bila mereka berada dalam suasana hati yang baik. Suasana hati yang buruk menyebabkan seseorang memusatkan perhatian pada dirinya sendiri, maka keadaan itu akan mengurangi kemungkinan untuk membantu orang lain.⁷³

d. Kesamaan

Kesamaan antara penolong dan korban. Makin besar kesamaan antara kedua belah pihak, makin besar peluang untuk munculnya pemberian pertolongan.

e. Kepribadian

Para peneliti mengumpulkan petunjuk tentang jaringan sifat yang menentukan tingkat kesediaan seseorang untuk menolong. Mereka yang memiliki emosi positif yang tinggi, empati, dan afikasi diri adalah mereka yang paling besar kemungkinan memiliki perhatian dan bersedia memberikan bantuan.⁷⁴

⁷³ David O. Sears, Jonathan L. Freedman dan L. Anne Peplau, *Psikologi Sosial*, diterjemahkan Michael Adryanto dari “*Social Psychology*”, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1994), h. 61-67.

⁷⁴ David G. Myers, *Psikologi Sosial*, diterjemahkan oleh Aliya Tusyani, Lala Septiani Sembiring, Petty Gina Gayatri, Putri Nurdina Sofyan dari “*Social Psychology*”, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h. 224-225.

C. Hubungan Antara *Tasāmuḥ* Dengan *Intensi Altruisme*

Tasāmuḥ merupakan salah satu akhlak mulia yang harus dimiliki oleh setiap orang. Menurut Badawi *tasāmuḥ* (toleransi) adalah pendirian atau sikap yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beranekaragam, meskipun tidak sependapat dengannya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa *tasāmuḥ* (toleransi) ini, erat kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi manusia dan tata kehidupan bermasyarakat, sehingga mengizinkan berlapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu.⁷⁵ Orang yang bersifat *tasāmuḥ* akan menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya.⁷⁶ Sikap menghormati, menghargai, membiarkan dan membolehkan yang ditunjukkan oleh orang yang bertasāmuḥ merupakan suatu bentuk sikap menerima perbedaan secara mendalam. Orang yang bersikap *tasāmuḥ* akan menjadikan sebuah perbedaan itu sebagai sikap saling memahami satu sama lain. Sikap saling memahami yaitu ditunjukkan dengan tidak memaksakan keyakinan, pendapat, kebiasaan, kelakuan, kepercayaan orang lain untuk

⁷⁵ Baidi Bukhori, *Toleransi Terhadap Umat Kristiani: Ditinjau dari Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2012), h. 15.

⁷⁶ Ika Setiyani, Dica Lanitaaffinoxy dan Ismunajab, *Pendidikan Agama Islam*, (Swadaya Murni, 2010), h. 40.

sama dengannya dan tetap menghormati hak orang lain. Agama Islam sendiri tidak pernah mengajarkan untuk memaksa orang lain. Apalagi dalam hal memaksa orang lain untuk memeluk agama Islam, hal ini merupakan suatu yang sangat dilarang.⁷⁷

Firman Allah didalam Al-qur'an surat Al-Baqarah ayat 256 yang berbunyi:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ
سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Allah Maha Mengetahui.”⁷⁸

Dalam hal memilih agama, manusia diberi kebebasan untuk memahami dan mempertimbangkan sendiri. Dalam memahami hal ini, Thabathaba'i berpendapat bahwa karena agama merupakan rangkaian *ilmiah* yang diikuti *amaliyah* (perwujudan perilaku) menjadi satu kesatuan *i'tiqadiyah*

⁷⁷ *Ibid.* h. 41.

⁷⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, Alqur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI 2006, h. 33.

(keyakinan) yang merupakan persoalan hati, maka bagaimanapun agama tidak bisa dipaksakan oleh siapapun.⁷⁹

Memaksa orang lain bukan merupakan sifat orang yang bertasāmuḥ. Orang yang bertasāmuḥ akan mengakui hak orang lain, menghormati keyakinan orang lain, setuju dengan adanya perbedaan dan saling mengerti satu dengan yang lain.⁸⁰ Orang yang memiliki sikap *tasāmuḥ* akan mendasarkan pergaulan hidupnya kepada rasa kasih sayang, harga menghargai, selalu memelihara perdamaian, ketentraman dan keharmonisan pergaulan dan menghidarkan segala yang membawa kepada pertentangan dan permusuhan.⁸¹

Sikap saling memahami yang ditunjukkan dengan tidak memaksakan keyakinan, pendapat, kebiasaan, kelakuan, kepercayaan orang lain untuk sama dengannya dan tetap menghormati hak orang lain. Itu merupakan sebuah perasaan empati yang ditunjukkan dari orang yang bertasāmuḥ.

Menurut Sutardi, empati dapat dianggap sebagai kelanjutan dari (toleransi). Empati dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain oleh seorang individu atau suatu kelompok masyarakat. Budaya

⁷⁹ Fathimah Usman, *Wahdat Al-Adyan*, (Yogyakarta: LK iS Yogyakarta, 2002), h. 70-71.

⁸⁰ Tim Penulis FKUB, *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*, (Semarang: Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), 2009), h. 5-6.

⁸¹ Shalahuddin Sanusi, *Integrasi Ummat Islam: Pola Pembinaan Kesatuan Ummat Islam*, (Bandung: Iqamatuddin, 1987), h. 125.

orang lain menjadi landasan bersikap dalam setiap interaksi yang terjalin. Empati berpotensi untuk mengubah perbedaan menjadi saling memahami dan mengerti secara mendalam.⁸²

Tasāmuḥ mendorong seseorang untuk berempati kepada orang lain yaitu dengan sikap memahami perbedaan tersebut. Empati yang muncul dari sikap *tasāmuḥ* tersebut, dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindakan tolong menolong, termasuk juga dapat mendorong seseorang melakukan tindakan *altruisme*.

Batson menyatakan bahwa perasaan (*feeling*) empati kepada seseorang dapat meningkatkan motivasi untuk menolong. Menurut EAH (*Empathy Altruism Hypotesis*), emosi empatik itu benar-benar akan membangkitkan motivasi altruistik, yaitu suatu motivasi yang memiliki tujuan akhir bukan untuk kemanfaatan dirinya, melainkan semata-mata untuk kemanfaatan orang yang akan menjadi target empati.⁸³

Pengertian *Altruism* (*altruisme*) sendiri adalah sebuah tindakan sukarela untuk membantu orang lain tanpa pamrih, atau ingin sekedar beramal baik.⁸⁴

⁸² Tedi Sutardi, *Antropologi: Mengungkapkan Keragaman Budaya*, (Bandung: PT. Setia Purna Inves, 2007), h. 27.

⁸³ Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 192-193.

⁸⁴ Shelley E. Taylor, Letitia Anne Peplau dan David O. Sears, *Psikologi Sosial*, diterjemahkan oleh Tri Wibowo B. S dari “*Social Psychology*”, (Jakarta: Kencana, 2009), Cet. I, h. 457.

Berdasarkan uraian diatas, maka kemungkinan ada hubungan antara *tasāmuḥ* dengan *intensi altruisme* pada siswa, dikarenakan apabila semakin tinggi sikap *tasāmuḥ* yang ada dalam diri siswa, maka semakin tinggi pula intensi altruismenya. Begitu sebaliknya apabila masih rendahnya sikap *tasāmuḥ* yang ada dalam diri siswa, maka akan rendah pula intensi altruismenya.

D. Hipotesis

Secara etimologis, hipotesis dibentuk dari dua kata, yaitu kata *hypo* dan kata *thesis*. *Hypo* yang berarti kurang dan *thesis* adalah pendapat. Kedua kata itu kemudian digunakan secara bersama menjadi *Hypothesis* dan penyebutannya dalam dialek Indonesia menjadi hipotesa kemudian berubah menjadi hipotesis yang maksudnya adalah suatu kesimpulan yang masih kurang atau kesimpulan yang masih belum sempurna.⁸⁵

Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu menggunakan hipotesis H_a (korelasi positif) yang menyatakan bahwa:

“Ada Hubungan Positif Antara *Tasāmuḥ* Dengan *Intensi Altruisme* Pada Siswa di SMA N I Karanganyar Demak”.

⁸⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 75.